SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5654

Vol. 5, No. 1, January 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 56-64

Seni Kriya sebagai Modal Sosial dan Ekonomi: Tantangan dan Peluang bagi Masyarakat Pengrajin

Haryono[1*], Qatrunnada[1]
[1]Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author's email: bimaharyono@gmail.com

Article History:
Received: January 2, 2026
Revised: January 19, 2026
Accepted: January 31, 2026

Keywords:
Seni kriya; social capital; creative economy; artisans; local culture

Abstract: *Seni kriya is one form of cultural heritage that plays a strategic role in the life of artisan communities, not only as an aesthetic expression but also as social and economic capital. This study aims to analyze the role of seni kriya in building the social capital of artisan communities, identify its contribution to improving the local economy, and examine the challenges and opportunities faced in its development. The research approach used is descriptive qualitative with a case study method. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with seni kriya artisans, community leaders, and policymakers, as well as documentation and literature review. The results show that seni kriya functions as social capital through the strengthening of social networks, mutual cooperation values, and the collective cultural identity of artisan communities. Economically, seni kriya contributes to the creation of alternative sources of income and encourages the growth of a locally based creative economy. However, the development of seni kriya still faces various challenges, such as limited innovation among artisans, access to capital, marketing constraints, and low interest among the younger generation. On the other hand, development opportunities are available through the integration of seni kriya with tourism, the utilization of digital technology, and government policy support. This study is expected to provide strategic recommendations for strengthening seni kriya as sustainable social and economic capital for artisan communities.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Haryono, H., & Qatrunnada, Q. (2026). Seni Kriya sebagai Modal Sosial dan Ekonomi: Tantangan dan Peluang bagi Masyarakat Pengrajin. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(1), 56–64. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5654

PENDAHULUAN

Seni kriya merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang berkembang secara organik di tengah masyarakat Pengrajin dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat [1]. Seni kriya tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis dan fungsional, tetapi juga mengandung nilai simbolik, historis, serta identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun [2]. Nilai-nilai lokal ini mencerminkan relasi manusia dengan lingkungan dan sistem pengetahuan komunitas Pengrajin yang berakar kuat pada tradisi dan praktik kultural [3]. Selain itu, kerajinan tradisional diyakini berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya sekaligus memberikan wawasan terhadap dinamika kehidupan masyarakat Pengrajin [4]. Studi internasional juga menekankan bahwa seni kriya merupakan bentuk modal budaya yang menopang identitas komunitas serta berpotensi memengaruhi status sosial kelompok [5]. Oleh karena itu,

pemahaman atas seni kriya mencakup aspek estetika, simbolik, dan fungsional dalam kehidupan Pengrajin yang saling berkaitan.

Dalam konteks masyarakat Pengrajin, seni kriya memiliki peran strategis sebagai modal sosial karena terjalinnya hubungan sosial yang kuat antarperajin dan komunitas sekitar [6]; [7]. Modal sosial ini tercermin melalui jaringan sosial, nilai gotong royong dalam proses produksi, serta norma dan kepercayaan yang mengikat komunitas sehingga memperkuat solidaritas sosial [8]. Aktivitas kriya sering kali dilakukan secara kolektif, melibatkan keluarga dan kelompok masyarakat sehingga menjadi sarana mobilisasi tenaga sumber daya manusia lokal [9].

Normalisasi praktik kerja bersama ini memperkokoh rasa kebersamaan, menjunjung resiprositas dan saling mempercayai antar anggota komunitas [10]. Hal ini sejalan dengan kajian modal sosial yang menyatakan bahwa kepercayaan dan jaringan internal menjadi pondasi penting dalam kebersamaan komunitas Pengrajin.

Selain sebagai modal sosial, seni kriya juga berpotensi besar sebagai modal ekonomi karena produk kriya dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Pengrajin, baik sebagai mata pencaharian utama maupun tambahan [11]. Produk kriya telah menjadi bagian penting dalam subsektor ekonomi kreatif Indonesia yang tidak hanya menyerap tenaga kerja lokal tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional melalui ekspor maupun pasar domestic [12]. Melalui pengolahan kreativitas, inovasi Pengrajinin, dan nilai budaya, produk seni kriya mampu bersaing di pasar yang lebih luas, terutama ketika dikaitkan dengan pariwisata dan branding Pengrajin [13]. Dengan demikian, seni kriya tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi lokal tetapi juga berkontribusi pada diversifikasi ekonomi Pengrajin yang berkelanjutan.

Namun demikian, pengembangan seni kriya sebagai modal ekonomi masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan akses terhadap permodalan, teknologi produksi, serta jaringan pemasaran menjadi kendala utama bagi perajin Pengrajin [14]. Produk kriya lokal sering kali kalah bersaing dengan produk industri massal yang lebih murah dan mudah diakses, sehingga nilai ekonomi seni kriya belum optimal meskipun memiliki keunikan budaya yang tinggi [15]. Selain itu, strategi pemasaran yang belum tersinergi dengan pemasaran digital dan branding yang kuat juga mempersempit peluang pasar modern [16]. Tantangan lain muncul dari kapasitas SDM lokal dalam menghadapi dinamika pasar yang lebih kompetitif serta keterbatasan pembinaan kelembagaan produksi kriya.

Tantangan lainnya adalah perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat globalisasi dan modernisasi, yang menyebabkan minat generasi muda terhadap seni kriya cenderung menurun karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dibandingkan pekerjaan lain [17]. Akibatnya, regenerasi perajin menjadi persoalan serius yang mengancam keberlanjutan seni kriya di Pengrajin. Jika tidak ditangani secara sistematis, seni kriya dapat mengalami degradasi bahkan kepunahan nilai-nilai tradisionalnya [18]. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pelestarian budaya yang fokus pada regenerasi pengetahuan kriya, pembelajaran antargenerasi, dan penghargaan terhadap profesi kriya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi, pariwisata Pengrajin, serta meningkatnya perhatian pemerintah terhadap ekonomi kreatif membuka peluang baru bagi pengembangan seni kriya. Digitalisasi pemasaran dan kolaborasi antara pelaku kriya dengan sektor pariwisata Pengrajin dapat meningkatkan daya saing produk local [19]. Dukungan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pemasaran digital, pelatihan produksi, serta kerjasama dengan lembaga pariwisata atau agen pemasaran juga menjadi strategi penting [20]; [21]. Peluang ini memungkinkan seni kriya tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang secara berkelanjutan sebagai bagian dari destinasi wisata budaya dan ekonomi kreatif pePengrajinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam peran seni kriya sebagai modal sosial dan ekonomi bagi masyarakat Pengrajin. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan seni kriya, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat Pengrajin berbasis budaya lokal dan ekonomi kreatif. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan rekomendasi teoretis dan praktis bagi pengambil kebijakan, pelaku kriya, dan komunitas Pengrajin dalam merancang strategi pengembangan kriya Pengrajin secara holistik dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini disusun untuk memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami seni kriya sebagai praktik budaya yang memiliki dimensi sosial dan ekonomi sekaligus. Kajian ini memposisikan seni kriya tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi sebagai modal sosial yang memperkuat relasi komunitas, modal ekonomi yang menciptakan nilai tambah dan kesejahteraan, serta sarana pemberdayaan masyarakat pengrajin di tengah dinamika perubahan sosial. Melalui perspektif teori modal sosial, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, strukturasi, dan pembangunan berkelanjutan berbasis budaya, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana seni kriya berkembang dalam jejaring sosial pengrajin, menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, serta membuka peluang bagi pembangunan yang berkelanjutan dan berakar pada identitas budaya lokal.

Modal Sosial

Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

Putnam memandang modal sosial sebagai seperangkat nilai yang terdiri atas kepercayaan (trust), norma, dan jejaring sosial yang memungkinkan individu atau kelompok bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial tidak bersifat material, tetapi memiliki daya guna nyata dalam memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat. Dalam konteks seni kriya, praktik produksi tidak berdiri secara individual, melainkan tumbuh dalam jaringan sosial komunitas pengrajin yang saling terhubung melalui hubungan kekerabatan, tradisi, dan kerja kolektif [22]. Proses pewarisan keterampilan, pembagian peran dalam produksi, serta kepercayaan antaranggota komunitas merupakan bentuk konkret modal sosial yang menopang keberlanjutan seni kriya. Dengan demikian, seni kriya berfungsi sebagai medium pembentuk dan penguat modal sosial masyarakat pengrajin.

Modal Ekonomi

Teori Ekonomi Kreatif John Howkins

Howkins menjelaskan bahwa ekonomi kreatif bertumpu pada kreativitas, ide, dan pengetahuan sebagai sumber utama penciptaan nilai ekonomi. Produk kreatif tidak hanya dinilai dari fungsi utilitarian, tetapi juga dari nilai simbolik, estetika, dan kekhasan budaya yang melekat di dalamnya. Seni kriya merupakan manifestasi nyata ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Produk kriya mengandung nilai tambah yang bersumber dari kreativitas pengrajin, keterampilan tradisional, serta identitas budaya setempat [23]. Dalam penelitian ini, seni kriya dipahami sebagai modal ekonomi yang mampu menciptakan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan memperkuat ekonomi rumah tangga pengrajin, khususnya di wilayah pedesaan.

Pengrajin dan Proses Pemberdayaan

Teori Pemberdayaan Masyarakat Julian Rappaport

Rappaport memaknai pemberdayaan sebagai proses di mana individu dan komunitas memperoleh kontrol yang lebih besar atas kehidupan dan sumber daya yang mereka miliki. Pemberdayaan menekankan partisipasi aktif, penguatan kapasitas, dan kemandirian masyarakat dalam menentukan arah pengembangannya. Dalam praktik seni kriya, pengrajin tidak hanya berperan sebagai tenaga produksi, tetapi sebagai subjek pembangunan budaya dan ekonomi [24]; [25]. Melalui penguatan keterampilan, akses pasar, dan pengelolaan usaha kriya, seni kriya menjadi sarana pemberdayaan yang meningkatkan posisi tawar pengrajin, baik secara ekonomi maupun sosial.

Tantangan dalam Pengembangan Seni Kriya

Teori Strukturasi Anthony Giddens

Giddens melalui teori strukturasi menegaskan bahwa praktik sosial terbentuk dari hubungan timbal balik antara agen (pelaku) dan struktur (aturan, sistem ekonomi, kebijakan). Struktur dapat membatasi sekaligus memungkinkan tindakan agen. Dalam penelitian ini, pengrajin sebagai agen berhadapan dengan struktur pasar global, kebijakan pemerintah, dan perubahan selera konsumen. Tantangan seperti keterbatasan akses modal, persaingan produk industri, dan lemahnya regenerasi pengrajin merupakan hasil dari interaksi kompleks antara agen dan struktur [26]; [27]. Namun, struktur tersebut juga membuka peluang inovasi dan adaptasi bagi seni kriya agar tetap relevan.

Peluang dan Keberlanjutan Seni Kriya

Teori Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Budaya

UNESCO menempatkan budaya sebagai elemen fundamental pembangunan berkelanjutan yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi, kohesi sosial, dan pelestarian identitas budaya. Pembangunan yang berkelanjutan harus mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya budaya. Dalam konteks seni kriya, keberlanjutan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari keberlangsungan nilai budaya dan pengetahuan tradisional [28]. Seni kriya membuka peluang pembangunan yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pengrajin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran seni kriya dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Pengrajin. Metode

deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maupun sumber pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka meliputi penelusuran literatur berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan seni kriya, modal sosial, dan ekonomi Pengrajin. Studi lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan perajin seni kriya serta tokoh masyarakat untuk menggali informasi empiris terkait praktik kriya dan dinamika sosial-ekonomi yang menyertainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa seni kriya memiliki peran yang bersifat multidimensional dalam kehidupan masyarakat Pengrajin, baik dalam ranah sosial maupun ekonomi. Seni kriya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya yang merepresentasikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga berperan sebagai instrumen penguatan hubungan sosial serta sumber penghidupan bagi masyarakat. Peran strategis tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang bersifat struktural, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pasar, maupun tantangan kultural yang berkaitan dengan perubahan nilai dan preferensi generasi. Namun demikian, perkembangan sosial serta arah kebijakan pembangunan yang semakin mengakomodasi ekonomi kreatif dan berbasis budaya turut menghadirkan peluang baru bagi keberlanjutan seni kriya. Oleh karena itu, pembahasan ini menguraikan temuan penelitian secara tematis guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi dan kontribusi seni kriya dalam konteks kehidupan masyarakat Pengrajin.

Seni Kriya sebagai Modal Sosial Masyarakat Pengrajin

Seni kriya berperan signifikan sebagai media pembentuk dan penguat modal sosial dalam komunitas masyarakat Pengrajin. Proses produksi seni kriya yang umumnya dilakukan secara kolektif mendorong terbangunnya interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan antar perajin. Pola kerja bersama tersebut menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, saling percaya, solidaritas, dan kerja sama, yang menjadi unsur utama dalam pembentukan modal sosial. Hubungan sosial yang terjalin melalui aktivitas seni kriya tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mencerminkan ikatan emosional dan kultural yang kuat di antara anggota komunitas. Modal sosial yang terbentuk melalui praktik seni kriya turut memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat Pengrajin. Keberlanjutan aktivitas kriya menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, serta identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi. Dengan demikian, seni kriya tidak sekadar menghasilkan produk material, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan keberlanjutan kehidupan komunitas Pengrajin.

Peran Seni Kriya dalam Perekonomian Pengrajin

Dalam perspektif ekonomi, seni kriya berperan sebagai modal ekonomi yang memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga perajin. Aktivitas produksi dan pemasaran produk kriya membuka peluang usaha yang relatif fleksibel dan dapat dijalankan secara mandiri maupun kelompok. Produk seni kriya yang dihasilkan

memiliki nilai tambah karena mengandung unsur estetika, keunikan budaya, dan kearifan lokal, sehingga berpotensi dipasarkan tidak hanya di tingkat lokal dan regional, tetapi juga pada skala nasional hingga internasional. Keberadaan seni kriya sebagai sumber penghidupan alternatif memiliki arti penting bagi masyarakat Pengrajin, khususnya dalam mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang bersifat musiman dan rentan terhadap perubahan iklim. Dengan diversifikasi sumber pendapatan melalui seni kriya, masyarakat Pengrajin memiliki peluang untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga serta memperkuat struktur ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan.

Tantangan dalam Pengembangan Seni Kriya

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan seni kriya dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap permodalan, yang menghambat perajin dalam meningkatkan skala produksi dan kualitas produk. Selain itu, rendahnya kemampuan inovasi, baik dalam aspek Pengrajinin maupun teknologi produksi, menyebabkan produk kriya sulit bersaing dengan produk massal yang lebih efisien dan murah. Tantangan lainnya berkaitan dengan lemahnya sistem pemasaran dan distribusi. Banyak perajin masih mengandalkan metode pemasaran konvensional dengan jangkauan pasar yang terbatas. Permasalahan regenerasi perajin juga menjadi isu krusial, mengingat rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam seni kriya akibat persepsi keterbatasan prospek ekonomi dan kurangnya daya tarik dibandingkan sektor lain. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlanjutan seni kriya dalam jangka panjang.

Peluang Pengembangan Seni Kriya Berbasis Kearifan Lokal

Di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan seni kriya secara berkelanjutan. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi Pengrajinin dan identitas produk menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan daya saing seni kriya. Inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal memungkinkan produk kriya memiliki karakter khas yang sulit ditiru oleh produk industri massal. Integrasi seni kriya dengan sektor pariwisata Pengrajin juga membuka peluang ekonomi yang signifikan, terutama melalui pengembangan Pengrajin wisata berbasis budaya. Selain itu, dukungan program ekonomi kreatif dari pemerintah serta pemanfaatan platform digital untuk pemasaran dan promosi memberikan ruang baru bagi perajin untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Peluang-peluang ini, apabila dikelola secara optimal, dapat menjadi motor penggerak penguatan ekonomi kreatif berbasis Pengrajin.

Strategi Penguatan Seni Kriya sebagai Modal Sosial dan Ekonomi

Penguatan seni kriya sebagai modal sosial dan ekonomi memerlukan strategi yang terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Peningkatan kapasitas perajin melalui pelatihan keterampilan, manajemen usaha, dan pemanfaatan teknologi menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk. Selain itu, penguatan kelembagaan komunitas perajin berperan dalam memperkuat jaringan sosial, akses pasar, serta posisi tawar perajin. Dukungan kebijakan

yang berpihak pada ekonomi berbasis budaya juga menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan seni kriya. Sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan seni kriya. Dengan pendekatan tersebut, seni kriya dapat terus berfungsi sebagai sumber penghidupan sekaligus sebagai penguat identitas sosial dan budaya masyarakat Pengrajin.

KESIMPULAN

Seni kriya memiliki peran yang strategis sebagai modal sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Pengrajin. Keberadaannya tidak hanya berkontribusi pada penguatan hubungan sosial, solidaritas, dan identitas budaya, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Modal sosial yang terbangun melalui aktivitas seni kriya menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan praktik budaya serta penguatan struktur ekonomi lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, seni kriya tetap memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui inovasi, kolaborasi lintas sektor, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan seni kriya perlu diposisikan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan Pengrajin berbasis budaya, guna mewujudkan masyarakat Pengrajin yang mandiri, berdaya saing, serta berkelanjutan secara sosial dan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

[1] Y. Li, B. Hu, and M. Gao, "A cross-cultural comparative study of Buddhist monumental art: the Borobudur Temple Complex (Indonesia) and the Dazu Rock Carvings (China)," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 12, no. 1, p. 2576550, Oct. 2025, doi: 10.1080/23311983.2025.2576550.

[2] N. Andeska and M. Naufa, "Warisan Kriya Tekstil Aceh: Kajian Terhadap Tenun Songket Dan Sulam Kasab," *Besaung J. Seni Desain Dan Budaya*, vol. 10, no. 3, pp. 777–794, 2025, doi: DOI:%20https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5598.

[3] M. R. Antoni, Y. R. Brata, and S. Sudarto, "Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjaranyar," *JAMASAN J. Mhs. Pendidik. Sej.*, vol. 1, no. 2, pp. 184–205, 2025, doi: DOI:%20https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5480.

[4] A. Marhadi, A. Ashmarita, S. Samsul, N. I. Sofian, and A. Keke, "Penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian dan pengembangan industri tenun masyarakat Muna di Desa Masalili Kabupaten Muna," *Harmoni J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 79–87, 2023, doi: DOI:%20https://doi.org/10.33772/tm0fr689.

[5] D. Ponnen and S. Arulmozi, "Tamil identity in Mauritius: linguistic and cultural preservation amidst multilingualism," *Afr. Identities*, vol. 0, no. 0, pp. 1–13, Sep. 2025, doi: 10.1080/14725843.2025.2556876.

[6] N. Daykin *et al.*, "The role of social capital in participatory arts for wellbeing: findings from a qualitative systematic review," *Arts Health*, vol. 13, no. 2, pp. 134–157, May 2021, doi: 10.1080/17533015.2020.1802605.

[7] X. Zhan and S. Walker, "Craft as Leverage for Sustainable Design Transformation: A Theoretical Foundation," *Des. J.*, vol. 22, no. 4, pp. 483–503, Jul. 2019, [Online]. Available: https://doi.org/10.1080/14606925.2019.1613040

[8] D. Beel and C. Wallace, "Gathering together: social capital, cultural capital and the value of cultural heritage in a digital age," *Soc. Cult. Geogr.*, vol. 21, no. 5, pp. 697–717, Jun. 2020, doi: 10.1080/14649365.2018.1500632.
[9] S. P. Prabandari, I. Yulianti, and D. D. Barinta, "Pengembangan Potensi Lokal: Pemberdayaan Karang Taruna Kawasan Tlogomas melalui Pembuatan Produk Olahan Kriya dan Optimasi Pemasaran Digital," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 6, no. 1.1, pp. 112–120, 2024, [Online]. Available: http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4723
[10] V. Sutanto, "Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural," *BroadComm*, vol. 6, no. 2, pp. 43–53, 2024, doi: https://doi.org/10.53856/gw98pg18.
[11] M. Mukti and K. M. Dijani, "Peran seni kriya dalam mendukung pariwisata berbasis budaya di Desa Penglipuran, Bali," *Hast. J. Kriya Dan Ind. Kreat.*, vol. 5, no. 02, pp. 134–145, 2025, doi: https://doi.org/10.59997/hastagina.v5i02.5623.
[12] H. A. Pradana, "Peranan sektor ekonomi kreatif pada pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan di kalimantan selatan," *J. Kebijak. Pembang.*, vol. 13, no. 1, pp. 9–17, 2018, doi: DOI:%20https://doi.org/10.47441/JKP.
[13] A. Lufiani, "Transformasi Kriya Dalam Berbagai Konteks Budaya Pada Era Industri Kreatif," *Ars J. Seni Rupa Dan Desain*, vol. 21, no. 2, pp. 129–135, 2018, doi: DOI:%20https://doi.org/10.24821/ars.v21i2.2889.
[14] A. Riswanto *et al.*, *EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
[15] A. Botoeva and R. A. Spector, "Sewing to satisfaction: craft-based entrepreneurs in contemporary Kyrgyzstan," *Cent. Asian Surv.*, vol. 32, no. 4, pp. 487–500, Dec. 2013, doi: 10.1080/02634937.2013.862963.
[16] S. H. Bhatti, M. S. Sumbal, A. Ahmed, and I. Golgeci, "Digital strategy for firm performance- mediating role of digital platform capabilities and digital culture in manufacturing SMEs," *Technol. Anal. Strateg. Manag.*, vol. 37, no. 11, pp. 2068–2082, Nov. 2025, doi: 10.1080/09537325.2024.2339379.
[17] D. Tolkach and S. Pratt, "Globalisation and cultural change in Pacific Island countries: the role of tourism," *Tour. Geogr.*, vol. 23, no. 3, pp. 371–396, May 2021, doi: 10.1080/14616688.2019.1625071.
[18] N. S. Mahardika, N. Pangestu, and M. D. Setyowati, "Program Pengabdian Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Desa dan Regenerasi Pengrajin Gerabah di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember," *Inov. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 399–406, Nov. 2024, doi: https://doi.org/10.54082/ijpm.617.
[19] R. Y. M. Yong, B.-L. Chua, H. Han, and P. Fakfare, "Advancing service automation technology in tourism for sustainable development goals: a review and agenda for theories, contexts, methodologies and actions," *J. Travel Tour. Mark.*, vol. 42, no. 4, pp. 381–414, May 2025, doi: 10.1080/10548408.2025.2468463.
[20] I. A. de Moraes and V. Rezende Carretoni Vaz, "The Creative Economy as a Driver for Productive Upgrading and Economic Development in Latin America," *Forum Soc. Econ.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–22, Nov. 2025, doi: 10.1080/07360932.2025.2591657.
[21] A. Eraydin, T. Tasan-Kok, and J. Vranken, "Diversity Matters: Immigrant Entrepreneurship and Contribution of Different Forms of Social Integration in Economic Performance of Cities," *Eur. Plan. Stud.*, vol. 18, no. 4, pp. 521–543, Apr. 2010, [Online]. Available: https://doi.org/10.1080/09654311003593556

[22] Sudarmono, S., *Pembangunan Modal Sosial.* Penerbit Rtujuh Media Printing, 2o21.
[23] U. Janah and O. Ariyanti, "Manajemen Pemasaran Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Pendapatan Produk UMKM Singkong Jelaku," *J. Ekon. Manaj. Akunt. Keuang. Bisnis Digit.*, vol. 3, no. 1, pp. 11–18, Apr. 2024, doi: 10.58222/jemakbd.v3i1.823.
[24] W. P. F. Safitri and D. Purwanto, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Festival Jerami Purba Sangiran Desa Krikilan Ditinjau Dari Teori Pemberdayaan Rappaport," *J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–11, Jun. 2025, doi: 10.37064/jpm.v13i1.24190.
[25] O. Sukmana, "Literasi dan Peran Aktor Pemberdaya Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas di Kampung Wolulas, Malang. Sosio Konsepsia," *Sosio Konsepsia*, pp. 291–305, 2022, doi: https://doi.org/10.33007/ska.v11i1.2390.
[26] Z. A. Achmad, "ANATOMI TEORI STRUKTURASI DAN IDEOLOGI JALAN KETIGA ANTHONY GIDDENS," *Translitera J. Kaji. Komun. Dan Studi Media*, vol. 9, no. 2, pp. 45–62, Sep. 2020, doi: 10.35457/translitera.v9i2.989.
[27] A. Giddens, "Teori strukturasi Anthony Giddens untuk analisis Sosial," 1938.
[28] N. G. M. Wiartha, N. D. M. S. D. Diwyarthi, I. M. S. Adnyana, I. W. Jata, M. Darmiati, and I. W. A. Pratama, "Kolaborasi Pentahelix di Desa Wisata Keliki Gianyar dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan," *Pros. Semin. Has. Penelit. Dan Pengabdi. Kpd. Masy. SEHATI ABDIMAS*, vol. 7, no. 1, pp. 42–48, 2024, doi: 10.47767/sehati_abdimas.v7i1.903.